

PENDIDIKAN ISLAM DAN ETIKA PERGAULAN USIA REMAJA (STUDI PADA PESERTA DIDIK MAN 2 MODEL PALU)

Andi Anirah

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu)

Sitti Hasnah

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu)

Abstract

This research is describing the role of Islamic Education on the improvement of ethical guidelines for teens associating, the forms of ethical guidelines for teens associating, and the influence of Islam Education on guidelines for teens associating of students of MAN 2 Model Palu. The result shows that Islamic Education is used as guidelines in improving the ethical and moral in teens associating, and it is expected to form the personal piety and learner social godliness placed as a flagship program in forming the learner's morality based on religious values understanding. The learning process uses meaningful learning strategies, means the delivering of learning materials put priority on its meaning, so that Islamic Education as a guide and moral values transformation. Islamic Education has a significant influence in learner's life either at school, in the family and in society; it is shown from the learner's character such as: Trustworthiness, respect, diligence, responsibility, courage.

Keywords: Islamic Education, Ethics, Teens association.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan Islamlah generasi muda akan mampu mengendalikan diri dari proses globalisasi yang demikian cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Begitu pula dengan berbagai macam budaya yang datang dari barat yang pada dasarnya telah mengkultur dan mengkristal dalam sejarah peradaban umat manusia yang pada hakekatnya jauh dari nilai-nilai Islam. Kondisi real seperti inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya dan tantangan berat keluarga pada khususnya.

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci dan tidak memiliki pengetahuan apa pun. kepadanya diberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati agar dapat mengenal, mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan. Agar potensi tersebut dapat

berfungsi dengan baik manusia membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang lain dalam setiap tahap kehidupannya. Kegiatan membimbing dan mengarahkan inilah yang disebut pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Pendidikan secara sederhana berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Karena itu, keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah metode pendidikan. Maka diperlukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha sedangkan metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini keteladanan berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan Islam.³

Pendidikan Islam dalam konteks dinamika sosial kultur masyarakat merupakan bidang kajian yang sangat luas. Tetapi, di sini pendidikan diletakkan dalam konteks yang bersifat makro, yaitu pendidikan Islam tidak mungkin mengisolir diri dari perkembangan dan perubahan masyarakat dan memiliki kemampuan proyektif dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa depan. Persoalan yang muncul kemudian, bagaimana seharusnya pendidikan Islam memosisikan dan memerankan dirinya dalam setiap perubahan yang sedang dan akan terjadi. Berkaitan dengan problema tersebut di atas, serta melihat kondisi real perubahan sosial yang diakibatkan oleh kemajuan iptek, budaya, pendidikan, dan media massa. Kemajuan tersebut secara sistematis sangat berpengaruh pada ide, norma, perilaku, hubungan sosial dan kelembagaan.

Islam memandang bahwa remaja adalah obyek dan subyek pendidikan yang memerlukan perhatian yang serius. Sebab, merekalah generasi masa depan harapan bangsa, dan aset bangsa yang harus dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10.

²Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. IV. (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326.

³Zaskia, *Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, <http://izaskia.wordpress.com/2010/01/17/urgensi-keteladanan-dalam-pendidikan-islam/> akses 1 September 2012.

kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Masa depan sebuah lembaga pendidikan terletak pada peserta didik yang akan menjadi alumninya. Mutu dan kualitasnya terletak pada pendidikan yang didapatkan sekarang. Pelajaran apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum yang bersangkutan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan sarana vital bagi perkembangan dan kemajuan suatu lembaga pendidikan.

Penyusunan kurikulum pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mengakomodasi semua potensi yang ada di daerah dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan dalam bidang akademis maupun non akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa.⁴

Berbicara tentang remaja selalu mendapat tanggapan yang beraneka ragam. Sayangnya, saat ini kesan yang ada dalam benak masyarakat justru cenderung kebanyakan negatif. Dimulai dari perkelahian antar pelajar, pornografi, kebut-kebutan, tindakan kriminal seperti pencurian, dan perampasan barang orang lain, pengedaran obat-obat terlarang dan bahkan yang lebih heboh adalah dampak pergaulan bebas yang semakin mengkhawatirkan. Dengan demikian manusia dengan mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak dengan melakukan perampasan hak orang lain, pelecehan seksual, pembunuhan, dan timbulah persaingan tidak sehat demi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kemosotan moral remaja saat ini banyak dipengaruhi oleh terpaan media informasi di abad millennium semakin merambah dengan cepat. Di daerah terpencil sekalipun terdapat tempat penyewaan VCD dan pemutaran film-film porno, belum lagi media cetak yang demikian bebas mengumbar informasi seksual yang semakin mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian serius adalah bebasnya hubungan antar jenis di antara remaja (pemuda) yang menjadi tonggak pembaharuan. Pergaulan remaja diidentikkan dengan sekumpulan anak yang membentuk suatu kelompok (*geng*) dengan peraturan-peraturan tertentu yang beragam, dan tidak sedikit dari remaja yang salah dalam memilih pergaulan. Akibat dari salah memilih pergaulan diantaranya perlakuan yang semakin brutal, menggunakan barang-barang terlarang, semakin jauh dari orang tua, sering membolos saat sekolah dan sebagainya.

Dengan adanya pendidikan agama, mental atau jiwa mendapatkan ketenangan. segala kejahatan akan terkontrol sehingga akan muncul perilaku yang baik. Karena bagaimanapun agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Selain itu, pendidikan yang ditekankan pada tujuan untuk mencerdaskan

⁴Ummul Murtafiah Hasan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, MTS Nusantara*, Sumber Taman Probolinggo, diakses 27 Juli 2012.

bangsa serta menjunjung tinggi derajat dan martabat manusia dan bangsa, yang dalam pandangan al-Qur'an dikenal dengan *khoirun ummah*.

Pendidikan mempunyai tantangan yang cukup berat serta harus memiliki nilai tambah agar dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin. Selain itu juga harus dapat memberikan perilaku yang membangun yaitu manusia yang kreatif, produktif dan dinamis, efektif dan efisien. Islam sangat memperhatikan masalah etika pergaulan dan banyak memberikan rambu-rambu untuk bisa berhati-hati dalam melewati masa muda (remaja). Islam telah mengatur etika pergaulan remaja. Prilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu prilaku atau etika pergaulan tersebut harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh para remaja. Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah (MA) Negeri 2 Model Palu menjadi panduan terhadap etika pergaulan dan moral bagi kehidupan peserta didik, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi peserta didik dan kesalehan sosial sekaligus, serta diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas peserta didik yang berbasis pemahaman nilai-nilai keagamaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵ Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁶ Pendidikan secara sederhana berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.⁸ Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan

⁵Undang-undang Republik Indonesia, NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 4.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10.

⁷Diknas, *Op. Cit.* h. 326.

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 49.

bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Pendidikan Islam menurut M. Al-Athiyah adalah pendidikan yang ideal di mana ilmu yang diajarkan mengandung kelezatan-kelezatan rohani untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak terpuji. Mencapai suatu akhlak yang sempurna bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, tetapi kita memperhatikan segi-segi akhlak seperti segi-segi lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.⁹

Menurut konsepsi ilmu pendidikan Islam, manusia dengan aspek-aspek kepribadiannya yang berkembang sejak dini dapat dipengaruhi oleh para pendidik (formal atau non-formal dan informal) dengan corak dan bentuk idealitas yang diinginkan mereka dalam batas-batas fitrahnya.¹⁰ Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (*eksistensi*) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, perbedaannya adalah kadar ketaqwaan sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif".

Pandangan tentang manusia antara lain: Konsep Islam tentang manusia, khususnya anak, sebagai subyek didik. Sesuai dengan Hadits Rasulullah, anak manusia dilahirkan dalam *Fitrah* atau dengan potensi tertentu. Dalam al-Qur'an dikatakan tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap, agama yang cocok dengan *Fitrah* manusia yang digariskan Allah, tak ada perubahan pada ketetapan-Nya, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. ar-Rum, [30] sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

⁹M.Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet 5, 2000), h. 147.

¹⁰H.M.Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet 5, 2000), h.147.

peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹¹

2. Hakikat Etika, Moral dan Akhlak.

a. Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Istilah etika mengacu kepada aturan normatif tentang baik dan buruk yang bersumber dari pemikiran rasional yang jernih. Sedangkan moral terkait dengan upaya menjunjung nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, kesederajatan, dan sebagainya.¹² Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah cara penerapan yang baik bagi hidup manusia atau sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengatur tingkah lakunya.¹³

Ahmad Amin, berpendapat bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹⁴ Pengertian etika secara terminologi, di dalam *New Masters Pictorial Encyclopedia* dikatakan: *Ethis is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values: not with the character of, but the ideal of human conduct.*¹⁵

Jadi jelaslah bahwa etika adalah merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, dalam kehidupan pergaulan sehari-harinya, dan tidak hanya menentukan hasil kebenaran dari tingkah laku itu saja, sebagaimana adanya. Akan tetapi juga menyelidiki sampai di mana manfaat, kegunaan dan kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia. Juga bisa dikatakan bahwa etika mempelajari tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban nilai (kebaikan dan keburukan).

¹¹Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2010), h. 574.

¹²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. (Jakarta: Kencana . 2007) h. 207.

¹³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 17.

¹⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Farid Ma'ruf, Judul asli al-Akhlak, Jakarta: Bulan Bintang 1995), Cet.8. h. 3.

¹⁵Lewis Mulford Adams, *New Masters Pictorial Encyclopedia III* (New York: A Subsidiary of Publishers Co. Inc, 1996), h. 460.

Obyek etika menurut Franz Von Magnis bahwa etika adalah pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan: Pertama, pernyataan tindakan manusia. Kedua, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.¹⁶

b. Moral

Perkataan “*moral*” berasal dari bahasa latin “*mores*” kata jamak dari “*mos*” yang berarti adat kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan, moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.¹⁷ Sedangkan dalam KBIH istilah “moralitas diartikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket”.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat dilukiskan suatu pengertian bahwa moralitas adalah suatu yang dapat menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Jadi moralitas itu merupakan suatu totalitas dari kaidah pasti dan jelas.

Moral bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dan memproduksi kebaikan-kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia, sebagaimana Rasulullah saw sebagai teladan utama yang justru karena beliau mengetahui akhlak maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Qalam (68):4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ .

“Dan sesungguhnya Kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁹

¹⁶Ahmad Carris Zubair, *Kuliah Etika* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 20.

¹⁷Hamzah Ya’kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar* (Cet. VI; Bandung: Diponegoro, 1993), h. 14

¹⁸Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. IV. (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 665.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Surabaya: Karya Utama, 2005). h. 826

Dari dalil di atas menunjukkan kepada kita suatu sikap yang menghendaki agar kita senantiasa berbudi atau berperilaku yang baik dan benar. Jadi secara umum moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar, dan sesuai dengan ukuran-ukuran yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial dalam lingkungan tertentu. Dari penjelasan dan pengertian di atas maka jelaslah bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari keluhuran budi (baik dan buruk) dan memberikan batasan tentang hakekat kebenaran dan kebaikan yang ditentukan oleh akal pikiran.

c. Akhlak

Secara etimologi (*lughatan*) akhlak dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptan).²⁰

Di dalam Da'iratul Ma'arif karangan Luis Ma'luf dikatakan:

الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية.

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.”²¹

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia) atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki, manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “akhlak” biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata “akhlak” disamakan dengan “moral” atau “ethic”, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti adat kebiasaan.²² Dalam bahasa Arab kata “Akhlak” yakni bentuk jamak dari kata *khulk*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Rachmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dilihat dari segi etimologi, berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari mufradnya *khuluk*, yang berarti “budi pekerti” yang mempunyai sinonim dengan akhlak (etika). Akhlak (etika) berasal dari kata etos yang berarti “kebiasaan”, sedangkan menurut terminologi, budi pekerti berarti merupakan perpaduan dari dua rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²³ Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang

²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 1.

²¹Asamaran As, *op.cit.*, h. 1.

²²Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*. (Yogyakarta: PT. bayu Indra Grafika, 2001. Cet. I). h. 39.

²³Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 26.

sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda. Keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia.

Pada pengertian yang lain bahwa, akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika.²⁴ Menurut Bisri M. Jaelani akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan udah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.²⁵ Dari ketiga istilah pengertian (etika, moral dan akhlak), maka jelaslah bahwa antara ketiganya mempunyai kesamaan yaitu menentukan nilai baik dan buruk sikap serta perbuatan manusia. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan sunnah; sedangkan bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan umum yang berlaku. Salah satu unsur dasar akhlak pendidikan yang penting adalah bahwa peserta didik sebagai individu yang merupakan inti dalam pembangunan masyarakat.

C. ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM ISLAM

Etika mesti merupakan sesuatu yang mutlak supaya tidak membingungkan, karena etika Islam bukan sekedar teori tetapi juga pernah dipraktekkan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, sehingga mereka muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban.²⁶ Etika Islam berbeda dengan etika yang lain, mempunyai sosok dalam diri Muhammad saw. telah menjadi contoh indah dari etika Islam. Etika Islam juga bersumber dalam QS. al-Baqarah (2):2 sebagai berikut:

ذلك الكتاب لاريب فيه هدى للمتقين.

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.²⁷

Oleh karena itu kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak) maka rusaklah lahir dan batinnya.²⁸

²⁴Ahmad Tafsir, dkk., *Moralitas al-qur'an dan Tantangan Modernitas*. (Yogyakarta: Gama Media Offset, Cet. I. 2002), h. 11.

²⁵Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam*. (Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007), h. 48.

²⁶Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994), h. 160

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Karya Utama, 2005), h. 2.

²⁸Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996). h. 11.

Al-Qur'an berkali-kali menyatakan bahwa imbalan (hukuman) terhadap keburukan adalah keburukan serupa, yang dimaksudkan sebagai penolakan (negasi) terhadap yang buruk, tetapi imbalan (pahala) terhadap kebaikan justru dilipat gandakan berkali-kali, sebagaimana QS. al-An'am (6):160:

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالهم ومن جاء بالسيئة فلا يجزى إلا مثلها وهم لا يظلمون.

“Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”²⁹

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Hal senada diungkapkan Santrock bahwa remaja (*adolescene*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 th. Pada rentangan periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, para ahli mengklasikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian yaitu: (1) remaja awal (11-13 th s.d. 14-15 th); dan (2) remaja akhir (14-16 th s.d.18-20 th).

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang mungkin saja dapat menimbulkan problema tertentu bagi si remaja. apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Problema yang mungkin timbul pada masa remaja diantaranya: (1) Problema berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa. (2) Problema berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan, problema berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional. Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*).

Islam telah mengatur etika pergaulan remaja perilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara dan dilaksanakan oleh para remaja. Perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan adalah: (1) Menutup Aurat, Islam telah mewajibkan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. (2) Menjauhi Perbuatan Zina, Islam adalah agama yang menjaga kesucian. Dalam al-Qur'an Allah

²⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 201.

berfirman dalam surat al-Isra' ayat 32 yang artinya. "Dan janganlah kamu mendekati zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan buruk".

Dalam tata cara pergaulan remaja semua agama dan tradisi mengatur tata cara pergaulan tersebut. Agama Islam sebagai pedoman hidup ummatnya juga telah mengatur tata cara pergaulan remaja yang dilandasi nilai-nilai agama. Tata cara itu meliputi; a). Mengucapkan Salam, b). Meminta Izin, c). Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, 4). Bersikap santun dan tidak sombong, 5). Berbicara dengan perkataan yang sopan, 6). Tidak boleh saling menghina, 7). Tidak boleh saling benci dan iri hati, 8). Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, 9). Mengajak untuk berbuat kebajikan.³⁰

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Obyek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendidikan Islam dan etika pergaulan usia remaja pada MA Negeri 2 Model Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena, serta mencari hakikat yang ada dan terjadi di lokasi penelitian. Obyek penelitian ini terdiri dari guru-guru agama Islam dan peserta didik yang berhubungan dengan peranan pendidikan Islam terhadap etika pergaulan usia remaja pada peserta didik MA Negeri 2 Model Palu.

2. Metode Pendekatan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1). Pendekatan paedagogis, 2). Pendekatan sosiologis, 3) Pendekatan psikologis.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu: penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field research*). Populasi adalah keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian³¹. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*), Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara terstruktur dan pedoman wawancara tidak terstruktur,³²

³⁰http://suryah_golos.blogspot.com/2009/05/etika-pergaulan-remaja.html. Diakses, September 2012.

³¹I W Gulo, *Metodologi Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h. 77.

³²Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 2003), h. 133.

a. *Prosedur Pengumpulan Data*

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada. Secara garis besar, prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas tahapan-tahapan: yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

b. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Data yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan dengan menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*). Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu penyajian data, analisis data dalam bentuk reduksi dan penarikan kesimpulan.

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan yaitu mencari pola, hubungan, tema, persamaan, perbedaan, maupun hal-hal yang sering muncul dari hasil penelitian.³³ Dalam penarikan kesimpulan digunakan teknik-teknik sebagai berikut: 1) Induktif 2) Deduktif 3) Komparatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Usia Remaja MAN 2 Model Palu.

Ajaran Islam mencakup tiga domain yaitu kepercayaan (*i'tiqadiyah*), perbuatan (*amaliyah*), dan *khuluqiyah* (etika). Etika berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab, atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencaai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (*shidiq*), terpercaya (*amanah*), adil, sabar, syukur, pemaaf, menerimah apa adanya (*qanaah*) berserah diri (*tawadhu*), malu berbuat buruk (*haya'*), persaudaraan (*tasamuh*), tolong menolong, (*ta'awun*) dan saling menanggung (*takaful*), ini adalah bentuk dari budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah.³⁴

Pelaksanaan pendidikan Islam tetap mengacu pada misi madrasah yang dirumuskan sebagai berikut : 1). Melaksanakan proses Pembelajaran yang Aktif, Keatif, Efektif, dan Inofatif dalam mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan peserta didik, 2). Meningkatkan kesadaran dan semangat peserta didik, sehingga menjadikan iman dan taqwa sebagai landasan berfikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari hari, 3). Menciptakan calon pemimpin masa depan yang berwawasan Islami, menguasai iptek sehingga memiliki daya saing nasional dan internasional.

Kurikulum yang berorientasi kepada peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, tetap beorientasi pada kepada pendekatan berbasis kompetensi untuk mewujudkan kemampuan yang meliputi

³³Husaini Usman, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 87.

³⁴Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pernada Media. 2010) h. xii.

prilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengalaman ajaran agama bagi peserta didik guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam MA Negeri 2 Model Palu menjadi panduan moral bagi kehidupan peserta didik, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi peserta didik, dan kesalehan sosial sekaligus, serta diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas peserta didik, yang berbasiskan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Proses pembelajarannya menggunakan strategi *meaningful learning*, artinya penyampaian bahan pelajaran mengutamakan maknanya bagi peserta didik, dengan cara menghubungkan struktur kognitif yang telah dikuasai peserta didik, sebelumnya dengan realita kehidupannya sehari-hari, sehingga tercipta pendidikan Islam sebagai panduan dan transformasi nilai-nilai moral dan agama.

Mata pelajaran di MA Negeri 2 Model Palu terdiri atas mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan serta muatan lokal dan pengembangan diri. Mata pelajaran wajib adalah pendidikan al-Qur'an Hadis, fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Penjaskes, Seni, Budaya dan teknologi. Mata pelajaran pilihan adalah bahasa Prancis dan bahasa Jerman.

Pembagian kelompok mata pelajaran dideskripsikan dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil studi di lapangan bahwa peserta didik MA Negeri 2 Model Palu sangat jarang terlibat dalam peristiwa tawuran di sekolah, terlibat narkoba, minuman keras, atau menunjukkan prilaku-prilaku, atau sikap yang tidak menyenangkan di tengah masyarakat. Peserta didik memiliki kewajiban untuk selalu menjaga citra Madrasah sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu pengetahuan sekaligus agama Islam. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa di MA Negeri 2 Model Palu peserta didik, menunjukkan kesantunan dalam berperilaku baik terhadap sesama teman, apalagi terhadap gurunya. Di madrasah peserta didik memanggil gurunya dengan sebutan *uztadz* dan *ustadzah* dan setiap bertemu dengan gurunya selalu berjabat tangan sambil mencium tangan gurunya, dan mereka menunjukkan prilaku yang baik dalam bergaul.

Hasil penelitian di MA Negeri 2 Model Palu dalam kaitannya terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan tersebut, dapat dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat guru mata pelajaran akhlak sebagai berikut: 1). Kelender pendidikan, 2). Analisis alokasi waktu efektif belajar semester, 3). Pemetaan Standar Isi, 4). Kriteria Ketuntasan Minimal, 5). Program Tahunan, 6). Program

semester, 7). Silabus, 8). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.³⁵ Dalam penyusunan Perangkat pembelajaran pada MA Negeri 2 Model Palu dapat terlihat pada RPP akidah akhlak yang didasarkan pada (1).Identifikasi SK dan KD, (2)Tujuan Pembelajaran, (3) Karakter siswa yang diharapkan, (4) Materi Ajar, (5) Metode, (6) Langkah-langkah pembelajaran, (7) Sumber belajar, (8) Penilaian.

Beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain, penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portopolio dan penilaian diri. Sistem penilaian dapat dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ujian formatif, dan ujian sumatif biasa dalam bentuk pilihan ganda.

2. Bentuk-Bentuk Etika Pergaulan Usia Remaja pada MAN 2 Model Palu

Islam memandang bahwa remaja adalah obyek dan subyek pendidikan yang memerlukan perhatian khusus. Sebab, mereka adalah generasi masa depan yang menjadi harapan bangsa, mereka adalah aset berharga yang harus dipelihara dan dijaga sebaik baiknya. Segala permasalahan yang terkait dengan remaja harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh sebab ditangan mereka perjalanan bangsa, masyarakat, negara, dan peradapan umat manusia ditentukan. Remaja atau generasi muda memiliki potensi dan kedudukan yang sangat penting. Hal ini tampak dari aktivitas yang mereka lakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, kampus, maupun masyarakat umum.

Bentuk-bentuk etika pergaulan atau akhlak terpuji bagi remaja adalah: (1) *Birrul walidain*, taat dan berbakti kepada orang tua, selalu mengindahkan perintahnya dan mendengarkan nasihatnya. (2) Menghormati guru dan ustadz serta orang-orang yang lebih tua dengan menampilkan sikap sopan santun kepada mereka. (3) Menghargai teman sebaya atau orang lain yang lebih muda, misalnya bertutur kata yang baik dan sopan. (4) Memilih pergaulan yang positif untuk masa depannya, seperti berteman dengan anak yang pintar, baik dan saleh, aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta senang menimbah ilmu dari pengalaman orang yang berwawasan keagamaan dan lebih tua. (5) Menjauhi pergaulan negatif yang dapat merusak prestasi belajar, seperti pacaran, pergaulan bebas, tawuran atau bergabung ke gang remaja yang anarkis, meninggalkan hal-hal yang menjerumuskan diri kedalam maksiat kepada Allah dan pembangkangan terhadap perintah Allah swt. (6) Menjauhi perilaku yang merusak diri sendiri. Seperti membolos sekolah, merokok, berjudi, minum-minuman keras, mengkomsumsi narkoba, dan sebagainya.

Islam telah menggambarkan cara yang benar untuk membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran dan perilaku seseorang supaya dia bisa menjadi sebuah kekuatan dan

³⁵Ana Ahdiana HB., Guru mata pelajaran Akhlak. (*Perangkat Pembelajaran Akhlak*) Kelas XI Agama Semester Ganjil. MAN 2 Model Palu tahun pelajaran 2012/2013. h.1

unsur positif yang patut bagi masyarakatnya yang luas, dan menjadi pejuang pemberani yang tidak dapat dikalahkan karena kegigihannya dalam membela agama.³⁶

Dengan adanya mata pelajaran PAI dan aqidah akhlak di MAN 2 Model, telah terjadi perubahan etika dan perilaku dalam pergaulan bagi peserta didik menjadi lebih baik. Pelajaran aqidah akhlak mengajarkan peserta didik antara perilaku yang baik dan yang tidak baik. Adapun bentuk perilaku atau etika yaitu; Perilaku keberagamaan ini meliputi seluruh aktivitas-aktivitas yang mencangkup hubungan manusia dengan tuhan (hubungan vertikal) maupun hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan secara horizontal). Demikian beberapa tata cara etika pergaulan remaja yang dilandasi nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

3. Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Etika Pergaulan Usia Remaja MAN 2 Model Palu.

Dalam bunyi UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Pengaruh pendidikan Islam mempunyai dampak positif pendidikan Islam terhadap perubahan perilaku usia remaja di MA Negeri 2 Model yaitu dengan adanya pendidikan keagamaan informal dan non formal atau pendidikan agama di luar jam pelajaran (kelas) akan membantu guru agama maupun guru akidah akhlak mereka dalam membentuk perilaku dan akhlak peserta didik. Sebab mengubah perilaku peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru agama saja dan bukan hal yang mudah, namun tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Peserta didik akan lebih bertambah keimanan mereka kepada Allah swt. berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, semuanya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama. Seorang guru tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah pengetahuan kepada siswanya tetapi lebih dari itu, terutama dalam membina sikap dan keterampilan mereka dalam hal berkomunikasi lisan atau tulisan untuk

³⁶Syekh M. Jalaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, h 13.

³⁷Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Fokusmedia.

memahami dan menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan. Dengan demikian mata pelajaran pendidikan agama Islam atau akidah akhlak diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga yang cerdas, terampil dan berkepribadian.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, Muhibbin Syah menegaskan bahwa: kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau Pembina yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadi perusak/pengancur bagi masa depan peserta didik yang masih kecil (tingkat SD) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³⁸

Sebagai teladan, pendidik harus memiliki kepribadian yang dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur paripurna. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari pendidik ia ibarat kata pepatah *pepar di luar runcing di dalam*. Guru adalah mitra peserta didik dalam kebaikan, guru yang baik, peserta didikpun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan peserta didiknya kelambah kenistaan.³⁹ Jadi kepribadian pendidik adalah unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan antar pendidik dengan peserta didik. Kepribadian pendidik akan tercermin dalam sikap, etika dan perbuatan yang membina akhlak terpuji dan membimbing peserta didik. Al-Gazali mengemukakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting, kedudukan guru agama Islam yang demikian tinggi yang merupakan realisasi dari ajaran Islam, maka pekerjaan atau profesi guru tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁴⁰

Seorang pendidik atau guru hendaknya menjadi teladan peserta didik baik di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat, sebab keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Suri teladan bagi semua orang adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma-norma, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam. sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ahzab (33):21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) h. 225.

³⁹Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif Satu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Cet. III: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 41.

⁴⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2007), h. 76.

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang terbaik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁴¹

Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa pengaruh pendidikan Islam terhadap etika pergaulan usia remaja peserta didik pada MAN 2 Model Palu terlihat dari karakter yang dimiliki antara lain: sikap amanah/dapat dipercaya (*Trustworthines*) rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), berani (*courage*), ketulusan (*honesty*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*), dan jujur (*fairnes*).

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Palu menjadi panduan moral bagi kehidupan peserta didik, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi peserta didik, dan kesalehan sosial sekaligus, serta diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas peserta didik, yang berbasiskan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Proses pembelajarannya menggunakan strategi *meaningful learning*. Bentuk-bentuk etika pergaulan usia remaja peserta didik pada MAN 2 Model Palu sebagai berikut, *Birrul-walidain*, mengucapkan salam, meminta izin, menghormati guru dan ustadz, menghargai teman sebaya atau orang lain yang lebih muda, memilih pergaulan yang positif untuk masa depannya, Menjauhi pergaulan negatif yang merusak diri sendiri, bersikap santun dan tidak sombong, berbicara dengan perkataan yang sopan, tidak boleh saling menghina, tak boleh saling membenci dan iri hati, mengajak untuk berbuat kebaikan.

Pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap etika pergaulan peserta didik pada MAN 2 Model Palu. Perubahan sikap siswa terhadap agama telah menunjukkan perubahan sikap kepercayaan dengan kesadaran yang tinggi. Perubahan moral yang banyak terjadi adalah permasalahan yang seringkali berhubungan dengan *setting/background* latar belakang siswa, yang sangat mempengaruhi tingkah laku atau moral mereka di madrasah, akan tetapi berkat bimbingan yang dilakukan oleh pihak madrasah masalah-masalah tersebut dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiana, Ana HB. (2012/2013) (*Perangkat Pembelajaran Akhlak*) Kelas XI Agama Semester Ganjil. MAN 2 Model Palu
- Arifin, M. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan. (Islam dan Umum)*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Athiyah. M. Al Abrasyi. (2000), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet . 5. Jakarta: Bumi Aksara,

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2010), h. 420.

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet. III; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahri Djamar, Saiful. (2005). *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif Satu Pendekatan Teoritis Psikologi*, Cet. III, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhanuddin, Tamyiz. (2001). *Akhlah Pesantren*, Cet. I. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. X; Bandung: CV Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. IV. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djatnika, Rahmat. (1996). *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Edidarmo, Toto dan Mulyadi. 2009. *Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) Madrasah Aliyah Kelas XI*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Faisal, Sanapiah. (2003). *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT.Grafindo Persada.
- Getteng A. Rahman. (1997). *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam.
- Gulo, I W. (2003). *Metodologi Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: PT. Grasindo.
- Hakim, Abdul Khalifah. (1995). *Hidup yang Islami Menteharikan Pemikiran Transendental, Aqidah dan Ubudiyah*. Cet. II; Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hasan, Ummul Murtafiah. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, MTs Nusantara*, Sumber Taman Probolinggo, diakses 27 Juli.
- Jailani, M. Basri. (2007). *Ensiklopedi Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Mahfudz, M. Jalaluddin. (2004), *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Majid, Abdul & Muzakkir, Jusuf. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, Michel A. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Terj. oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul. *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang metode-Metode Baru* Cet. I; Jakarta: UI-Press.
- Nata, Abuddin. (2007). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Jalaluddin. (1994). *Islam Aktual (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Cet. VII. Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaluddin. (1994). *Islam Alternatif*. Cet. VI; Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid I. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. (1996). *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*. dalam Ahmad Tafsir (ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya.

- Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Fokusmedia
- Titus, H. Harold. dkk. (1994). *Living Issu In Philosophy*. diterjemahkan M. Asjidi, dengan judul *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Cet. I; Bulan Bintang.
- Usman, Husaini. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Ya'kub, Hamzah. (1993). *Etika Islam Pembinaan Akhlakul karimah Suatu Pengantar*. Cet. VI; Bandung: Diponegoro.
- Zainuddin. (2005). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Reneka Cipta.
- Zaskia, *Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, <http://izaskia.wordpress.com/2010/01/17/urgensi-keteladanan-dalam-pendidikan-islam/>
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara